



HAKIKAT MANUSIA (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)

Eliana Siregar

elianasiregar@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam bonjol Padang

Abstrak : Hakikat manusia yang digambarkan dengan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *bani Adam* dan *al-nas* merupakan kausa prima yang secara fitrah sebagai potensi dasar manusia sekaligus menjadi karakter personalitas dari eksistensi manusia. Manusia sebagai kausa material terdiri atas dua substansi, yaitu (1) Substansi jasad / materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Swt. dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti *sunnatullah* (aturan, ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam semesta); (2) Substansi *immateri non jasaki* yaitu penghembusan / peniupan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah. Pendidikan Islam untuk mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam dalam mereinterpretasikan (menterjemahkan kembali) dan merealisasikan konsep tentang filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya di dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi moral, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci : Hakikat Manusia, Tela'ah Istilah Manusia, al-Qur'an, al-Basyar, al-Insan, Bani-Adam dan al-Nas serta Filsafat Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Allah SWT memang tidaklah menciptakan "manusia" di atas dunia ini sebagai aksesoris belaka dan secara kebetulan saja, melainkan dengan tugas pokok untuk menyembah Sang Khaliknya. Disamping itu, manusia juga bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang terdapat di bumi Allah SWT ini agar manusia tersebut dapat hidup sejahtera dan makmur lahir dan batin. Maka, untuk melaksanakan fungsinya sebagai "khalifah" di bumi Allah SWT ini, manusia tersebut dibekali dengan seperangkat potensi. Dalam konteks

ini, sepertinya dunia pendidikan Islam dapat dikatakan merupakan salah satu upaya manusia yang sengaja dipersembahkan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, atau dengan kata lain, manusia berkemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan paling tidak dimana ia tinggal, sebagai realisasi dari fungsi dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.

Hal ini sama sekali berbeda dengan “alam semesta” yang secara apriori menerima ketentuan Sang Maha Pencipta untuk tunduk, patuh dan pasrah kepada-Nya. Maka, alam raya dalam hubungannya dengan Allah Sang Maha Pencipta, tidaklah mempunyai masalah apapun malah sebaliknya manusialah yang dalam hal itu merupakan makhluk bermasalah. Islam meyakini bahwa apa pun yang diperbuat oleh Allah SWT adalah atas Kodrat dan Irodad-Nya untuk semua hikmah atau kebijaksanaan. Hikmah bertalian dengan penegasan Allah SWT bahwa Dia tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia, tanpa makna dan tujuan. Maka, dengan sendirinya tawaran Allah kepada manusia untuk menerima amanat kebebasan dan dibiarkannya manusia menerima amanat itu adalah untuk suatu hikmah yang agung. Hikmah itu merupakan bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk dengan harkat dan martabat yang tinggi, yakni setinggi-tinggi ciptaan Allah (Ensiklopedia, 2002 : 197-198).

Menurut Abuddin Nata, Kajian tentang manusia telah banyak dilakukan para ahli yang selanjutnya dikaitkan dengan berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena manusia selain sebagai subjek (pelaku), juga sebagai objek (sasaran) dari berbagai kegiatan tersebut, termasuk dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam. Pemahaman terhadap manusia menjadi sangat penting agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Abuddin Nata, 2009 : 27).

Senada dengan Abuddin Nata di atas, menurut Ahmad Tafsir

Pengetahuan tentang asal-usul kejadian manusia adalah amat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal-usul kejadian manusia ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan), Allah SWT adalah salah satu hakikat wujud manusia (Ahmad Tafsir, 2007 : 34).

Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk membina dan menjadikan manusia agar dapat melaksanakan paling tidak ada tiga aspek, yaitu : aspek tata-keimanan, aspek tata-peribadatan dan aspek tata-muamalah yang tercakup dalam ajaran Islam tersebut. Untuk dapat terlaksananya tugas pendidikan Islam tersebut secara operasional, maka kurikulumnya sangat berperan penting dalam merencanakan apa tujuan pendidikan yang akan dicapai, apa materi pelajaran yang akan diberikan, bagaimana cara atau metodenya yang tepat, dan bagaimana sistem evaluasi dapat dilaksanakan, yang disesuaikan dengan ketiga aspek ajaran Islam tersebut. Untuk itu al-Syaibani mengatakan, bahwa segala sistem yang ada dalam masyarakat, termasuk sistem pendidikan dan kurikulumnya, harus menjadikan Islam sebagai dasarnya (Al-Syiahbani : 524).

Sedangkan filsafat pendidikan Islam merupakan kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis (sebagai sumber primer) dan pendapat para ahli, khususnya filosof muslim (sebagai sumber sekunder), (Abuddin Nata,

2005 : 15). Filsafat pendidikan Islam, pada hakikatnya, adalah berfikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwa oleh ajaran Islam (M. Arifin, 1991 : xi). Filsafat pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan umat Islam (Zulmuqim, 2013 : 17). Di samping itu, filsafat pendidikan Islam juga merupakan studi tentang penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam (Zuhairini dkk, 1992 : 128).

Dengan demikian, dapat diambil suatu pengertian bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan komprehensif yang berusaha memahami berbagai persoalan yang timbul dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia. Artinya, filsafat sangat dibutuhkan manusia dalam upaya menjawab berbagai pertanyaan yang timbul dalam berbagai lapangan kehidupan manusia. Semua jawaban itu merupakan hasil fikir murni (reflective- thinking) yang dilakukan secara logis, sistematis, universal dan radikal. Berbagai jawaban itu digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia,

termasuk bidang pendidikan (Zulmuqim, 2013 : 13).

Walaupun berpikir dan bernalar diakui sebagai salah satu kemampuan dasar manusia, namun kemampuan untuk menemukan jalan kebenaran tidaklah mutlak tanpa petunjuk Ilahi, pikiran dan penalaran dalam perkembangannya memerlukan pengarahan dan latihan yang bersifat kependidikan yang sekaligus mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya dalam pola keseimbangan dan keserasian yang ideal. Dalam Al-quran, manusia berulang kali diangkat derajatnya, dan berulang kali juga direndahkan. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga bahkan malaikat, tapi pada saat yang sama mereka tak lebih berarti dengan setan terkutuk dan binatang melata sekalipun. Manusia dihargai sebagai Khalifah dan makhluk yang mampu menaklukkan alam. Namun, posisi ini bisa merosot ke tingkat yang paling rendah dari segala yang paling rendah.

Menurut Abdul Karim al-khatib dalam bukunya *al-muslimun wa risalatuhum fi al-hayat* dengan menguraikan tentang kedudukan manusia dalam Islam mengatakan, manusia sebagaimana Allah Ta'ala ciptakan adalah makhluk yang istimewa, yang tegak di atas kakinya sendiri di antara makhluk-makhluk yang lainnya, dalam kejadiannya telah terkumpul unsur-unsur makhluk yang lain, tapi ia bukan bagian dari padanya dan tidak serupa dengan-Nya (Abdul Karim, 1982 : 24).

Oleh karena itu pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengajaran. Dimana orientasinya hanya kepada intelektualisasi dan penalaran, tetapi lebih menekankan

pada pendidikan dimana sasarannya adalah pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat. Maka, pendidikan Islam pada hakekatnya adalah menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas sesuai dengan firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an yang berbunyi :

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Agama Islam (dengan mematuhi) segala hukum-hukumnya; dan janganlah kamu menurut jejak langkah Syaitan; sesungguhnya Syaitan itu musuh bagi kamu yang terang nyata (QS. Al-Baqarah 2 : 208).

Menurut Daniel Djuned, bahwa para ulama klasik, baik filsuf, *mutakallimin*, ataupun ahli ushul melihat manusia hanya sebagai hamba Allah yang diberi akal dan dilengkapi dengan sejumlah potensi atau *istitha'ah*, kebebasan memilih atau berkehendak (*freewill*) dan bebas bertindak (*freeact*) yang berimplikasi dengan adanya tanggungjawab, meskipun mereka sedikit berbeda dalam analisis tentang bagaimana potensi itu diberikan Tuhan (Daniel Djuned, 2011 : 88). Berdasarkan cara pandang ini, dengan berdalilkan Al-qur'an dan Hadist, muncul kesimpulan dikalangan filsuf misalnya bahwa manusia nasibnya ditentukan oleh dirinya sendiri, contohnya jika ingin kaya harus bekerja, jika ingin pintar harus belajar, jika ingin menjadi filsuf harus belajar filsafat dan mau berpikir serius, jika ingin menjadi apa saja ia harus berusaha ke arah itu maka mereka menempatkan manusia pada tataran yang sama sebagai manusia, tanpa melihat realitas antropologinya (Daniel Djuned, 211 : 89).

B. PENGERTIAN HAKIKAT MANUSIA

Menurut bahasa, hakikat berarti kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya dari segala sesuatu. Dapat juga dikatakan, bahwa hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Di kalangan dunia tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya, karena itu muncul kata-kata mencari sebenar-benar diri, atau sama dengan mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa dan rahasia. Jadi, hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT (<http://www.tugasku4u.com/2013/05/makalah-hakikat-manusia-menurut-islam.html> (diakses tanggal 03 september 2016). Pada Pukul 22.07).

Secara Umum Ada Beberapa Hakikat Manusia¹ yang Harus Kita Pahami yaitu :

1. Makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
2. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial.
3. Seseorang yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya.

¹ <http://skripsi-tarbiyahpai.blogspot.co.id/2014/05/pengertian-dan-definisi-pendidikan-islam.html> (diakses tanggal 04 september 2016) Pada Pukul 11.40.

4. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai selama hidupnya.
5. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati.
6. Individu yang mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama dalam bidang sosial.

Menurut Pemahaman Jalaluddin tentang manusia, bahwa manusia merupakan bagian dari kajian filsafat. Oleh karena itu, tak mengherankan jika banyak sekali kajian atau pemikiran yang telah dicurahkan untuk membahas tentang manusia. Walaupun demikian, persoalan tentang manusia akan tetap menjadi misteri yang tak sepenuhnya terselesaikan, karena keterbatasan pengetahuan para ilmuwan untuk menjangkau segala aspek yang terdapat dalam diri manusia, juga manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa, agaknya memang memiliki kehidupan yang penuh rahasia (Jalaluddin, 2003 : 11).

1. Asal Mula Manusia

Jika kita berdebat tentang asal mula manusia, maka yang terpikir pertama kali adalah teori evolusinya Charles Darwin. Dalam teori evolusi Charles Darwin ini dijelaskan, bahwa manusia pertama adalah kera, sedangkan dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an, dijelaskan bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam a.s. Namun, hingga saat ini para ilmuwan masih terus mencari bukti

untuk memastikan asal mula manusia, sebagai berikut :

Teori Asal Mula Manusia Versi Charles Darwin

Pernyataan Darwin mendukung bahwa manusia modern berevolusi dari sejenis makhluk yang mirip kera. Selama proses evolusi tanpa bukti ini yang diduga telah dimulai dari 5 atau 6 juta tahun yang lalu, dinyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk peralihan antara manusia modern dan nenek moyangnya. Ditetapkanlah empat kelompok dasar sebagai berikut di bawah ini :

- a. *Australopithecines*
- b. *Homo Habilis*
- c. *Homo Erectus*
- d. *Homo Sapiens*

Genus yang dianggap sebagai nenek moyangnya manusia yang mirip kera tersebut oleh kaum *Evolusionisme* digolongkan sebagai *Australopithecus*, yang berarti "kera dari selatan". *Australopithecus*, yang tidak lain adalah jenis kera purba yang telah punah, ditemukan dalam berbagai bentuk. Beberapa dari mereka lebih besar dan kuat serta tegap, sementara yang lain lebih kecil dan rapuh serta lemah. Dengan menjabarkan hubungan dalam rantai tersebut sebagai "*Australopithecus* > *Homo Habilis* > *Homo Erectus* > *Homo Sapiens*," kaum *Evolusionisme* secara tidak langsung menyatakan, bahwa setiap jenis ini adalah nenek moyang jenis selanjutnya².

b. Asal Mula Manusia Versi Al-Qur'an

2

<http://tugaskuliah15.blogspot.co.id/2015/10/hakikat-manusia-menurut-islam.html>

(diakses pada tanggal 04 september 2016)

Pada Pukul 11.50.

Saat Allah SWT merencanakan penciptaan manusia, dan saat itulah Allah mulai bercerita tentang asal-usul manusia, oleh sebab itu Malaikat Jibril sangat khawatir karena takut manusia akan berbuat kerusakan di muka bumi. Dengan demikian ayat itu diabadikan didalam kitab suci al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

﴿٢٨﴾

فَالِدًا سَوِيَّةً، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (QS. Al-Hijr, :15 28-29).

Firman inilah yang membuat malaikat bersujud kepada manusia, sementara Iblis tetap dalam kesombongannya dengan tidak melaksanakan firman Allah. Inilah dosa yang pertama kali dilakukan oleh makhluk Allah yaitu kesombongan. Karena kesombongan tersebut Iblis menjadi makhluk paling celaka dan sudah dipastikan masuk neraka. Kemudian Allah menciptakan Hawa sebagai teman hidup Adam. Allah berpesan pada Adam dan Hawa untuk tidak mendekati salah satu buah di surga, namun Iblis menggoda mereka sehingga terjebaklah Adam dan Hawa dalam kondisi yang menakutkan. Allah menghukum Adam dan Hawa sehingga diturunkan kebumi dan pada akhirnya

Adam dan Hawa bertaubat. Allah yang maha pengasih dan maha penyayang menerima Taubat mereka. Namun, demi kemuliaan Allah SWT Adam dan Hawa pun tetap diturunkan ke muka bumi dan menetap di sana.

Adam adalah ciptaan Allah yang memiliki akal sehingga memiliki kecerdasan, bisa menerima ilmu pengetahuan dan bisa mengatur kehidupan sendiri. Inilah keunikan manusia yang Allah ciptakan untuk menjadi penguasa didunia, untuk menghuni dan memelihara bumi yang Allah ciptakan. Dari Adam inilah cikal bakal manusia diseluruh permukaan bumi. Melalui pernikahannya dengan Hawa, Adam melahirkan keturunan yang menyebar ke berbagai benua diseluruh penjuru bumi; menempati lembah, gunung, gurun pasir dan wilayah lainnya diseluruh penjuru bumi.

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

﴿٢٩﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami muliakan anak-anak Adam; Kami angkut mereka didaratan dan di lautan; Kami berikan mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al-Isra', 17 : 70).

Demikianlah dua pendapat tentang asal mula manusia. Tentang siapa sebenarnya manusia pertama di bumi. Penulis lebih memilih bahwa Adam a.s adalah manusia pertama sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Quran. Apakah pembaca setuju bahwa Nabi Adam a.s adalah nenek

moyangnya manusia? Tergantung pada kepercayaan diri masing-masing.....

2.hakikat Manusia Secara Umum dan Secara Islam

a. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Umum

Hakikat manusia menurut pandangan umum mempunyai arti bermacam-macam, karena terdapat berbagai ilmu dan perspektif yang memaknai hakekat manusia itu sendiri. Seperti dalam perspektif filsafat menyimpulkan bahwa manusia merupakan hewan yang berpikir karena memiliki nalar intelektual. Dalam perspektif ekonomi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi. Perspektif Sosiologi melihat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir hingga matinya tidak pernah lepas dari manusia lainnya. Sedangkan, perspektif antropologi berpendapat manusia adalah makhluk antropologis yang mengalami perubahan dan evolusi. Dan dalam perspektif psikologi, manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa³.

b. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam yaitu :

1. Manusia adalah Makhluk Ciptaan Allah SWT.
2. Kemandirian dan Kebersamaan (Individualitas dan Sosialita).
3. Manusia Merupakan Makhluk yang Terbatas.

C. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN FILSAFAT

Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran terhadap pengertian pendidikan Islam

itu sendiri. Sebab, dalam pengertian itu terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam *inheren* dengan konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam tersebut ; informal, formal dan non formal (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006 : 9).

Menurut kajian Zulmuqim mengenai kurikulum pendidikan Islam, pada hakikatnya hal tersebut adalah kajian yang tidak bisa dilepaskan dari kajian Islam itu sendiri, karena kurikulum pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam akan berjalan dengan baik dan mencapai sasarnya (Zulmuqim : 7)

Jadi, definisi pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian manusia. Jadi, pendidikan ini hanya berlaku untuk makhluk Allah SWT yang bernama 'manusia' saja.

Namun, hemat penulis, dengan masuknya peran Filsafat ke dunia pendidikan Islam, dimana ia merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan

³ <http://www.tugasku4u.com/2013/05/makalah-hakikat-manusia-menurut-islam.html> (diakses tanggal 04 sepetember 2016), Pada Pukul 11.22.

kebenaran, kebijaksanaan dan kearifan secara logis di bidang pendidikan Islam ini, maka Filsafat Pendidikan Islam akan memainkan tugas dan fungsinya untuk mengkritisi teori lama yang sudah tidak relevan lagi untuk terus dipakai, kemudian menghasilkan teori baru yang lebih sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman misalnya dan bisa juga dalam rangka mencarikan solusi baru bagi berbagai permasalahan pendidikan yang ada (berperan sebagai problem solver).

D. TELAHAH MENGENAI ISTILAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Telaah yang dilakukan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an yang berbicara tentang "manusia", telah memberikan gambaran *kontradiktif* yang menyangkut keberadaannya. Manusia dalam satu sisi al-Quran seringkali mendapatkan pujian dari Tuhannya yang telah menciptakannya dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya, serta Dia menjadikan manusia tersebut menjadi makhluk yang paling mulia dibandingkan dari kebanyakan makhluk-makhluk lainnya. Tetapi di sisi lain, manusia juga sering mendapatkan celaan dari Tuhannya misalnya, nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, malah manusia menganiayanya, mengingkarinya, dan banyak membantah serta bersifat keluh kesah lagi kikir kepada-Nya⁴.

Meskipun demikian manusia tetaplah menjadi makhluk Tuhan yang paling mulia dan sempurna karena

manusia pertama adalah Adam yang sengaja diciptakan oleh Tuhan dengan salah satu tujuannya untuk menjadi "khalifah" dimuka bumi serta untuk berketurunan atau bergenerasi bersama dengan istrinya yang bernama Hawa. Sebagaimana Mahmoud Rajabi yang menyatakan bahwa, manusia menjadi generasi manusia sampai saat ini dan seterusnya sampai yang akan datang, karena manusia pertama berasal dari yang bernama Adam dengan istrinya yang populer bernama Hawa (Mahmoud Rajabi, 2006 : 91).

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

يٰٓبٰدِيۡنَ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰنَاكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يٰٓزٰوِجَ
عَنۡهُمَا لِيٰسِيۡهَمَا لِيۡرِيۡنَهُمَا سُوۡءَ مَا عَمِلُوۡاۤ اِنَّهٗ يَرٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيۡلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا
تَرَوۡنَهُمْ اِنَّا جَعَلۡنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۡةَ لِلَّذِيۡنَ لَا يُؤۡمِنُوۡنَ ﴿٧﴾

Artinya : "Hai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan, sebagaimana Ia telah mengeluarkan ibu-bapakmu dari surga" (QS. Al-A'raf, 7 : 27).

Hal tersebut serupa dengan firman Allah yang menciptakan Adam dari tanah dan menciptakan Isa bin Maryam, dalam beberapa firman-Nya yang salah satunya yaitu :

فَكَفٰيۡنَ اِذَا جَآءَتۡهُمۡ لِيۡتَوَكَّلُوۡاۤ لِيۡرٰىۤ اَنۡ رَّبِّۤيۡهٖ وَاُوۡفٰىتۡ
كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُوۡنَ ﴿١٢﴾

Artinya: Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah semisal Adam. Allah menciptakan-Nya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya, 'Jadilah' maka jadilah dia (QS. Ali Imran, 3 : 59).

⁴ <http://jafarmusaddad.blogspot.co.id/2013/02/makalah-manusia-dalam-perspektif-al.html> (diakses 04 september 2016) Pada Pukul 11.46.

Namun demikian upaya yang telah manusia lakukan untuk melanggengkan al-Qur'an dan membumikan ajarannya bukan saja melalui upaya dalam memelihara *autentisitasnya* yaitu dengan seperti ; hafalan, tulisan, dan rekaman tetapi juga dengan memahami atau menelaah pesan-pesannya yang harus disesuaikan dengan perkembangan positif masyarakat tanpa menyimpang dari teks atau keluar dari *Ushuluddin* (prinsip-prinsip pokok ajaran agama) (Rif'at Syauqi Nawawi, 2014 : 272).

1. Istilah Manusia dalam Al-Qur'an

Kitab suci al-qur'an menegaskan bahwa, kualitas dan nilai manusia dengan menggunakan macam-macam istilah yang satu dengan istilah yang lainnya saling berhubungan, yakni *al-insaan*, *an-naas*, *al-basyar*, dan *bani Adam*. Berikut penjelasannya :

1. Manusia disebut *al-insaan* karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan.

Adapun penamaan manusia dengan kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Hal ini telah disebutkan dalam al-Qur'an yaitu :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥١﴾

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?" (At-Taariq, 86 : 5).

Dalam al-Qur'an istilah *insan* digunakan untuk diperbandingkan dengan istilah jin atau jan. Jin merupakan makhluk yang tidak tampak, sementara manusia adalah makhluk yang tampak. Makhluk jenis lain yang tidak tampak adalah

malaikat. Hal ini seperti yang tertera didalam al-Qur'an QS. Adz-Dzariyaat 51 : 56. Yang berbunyi :

Artinya: "Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepada-Ku"

Secara etimologi, *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-Insan*. Kata *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yansu* (yang berarti bergoncang). Kata *insan* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya (M. Quraish Shihab, 1994 : 280).

Adapun kata *al-Insan* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk *dinamis*, sehingga mampu menyandang predikat "khalifah Allah di muka bumi". Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan* dan *al-bayan*, yaitu

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya.

Adanya kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai *insaniah* yang memiliki nuansa *Ilahiah* dan *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya. Dengan kemampuan ini, Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai *insaniah* yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* (kerusakan) di muka bumi. Kata *al-insan* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara *dinamis* dan sempurna di dalam rahim. (QS. al-Nahl (16): 78; QS. al-Mukmin-n (23): 12-14. Penggunaan kata *al-insan* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Makna *pertama* mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan *dinamis* yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna *kedua* mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri

dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya (M. Quraish Shihab, 1994 : 69-70).

Menurut Aisyah Binti Syati, bahwa term *al-insan* yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi *khalifah* di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), *al-bayan* (pandai bicara), *al-'aql* (mampu berpikir), *al-tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya (Aisyah Binti Syati : 7-8).

Sedangkan kata *an-naas* (terambil dari kata *an-naws* yang berarti gerak; dan ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata *unaas* yang berarti nampak) digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia baik dalam arti jenis manusia atau sekelompok tertentu dari manusia.

Penamaan manusia dengan kata *An-Nas* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 241 kali dan tersebar dalam

55 surat (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi : 895-899).

Hal ini telah disebutkan dalam al-Qur'an yaitu :

ثُمَّ إِنَّا جَعَلْنَا مِنْكُمْ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ يَتِيمَيْنَا فِي الْمَكَاتِ وَأَوْتَيْنَا زَكَرِيَّا إِسْمَاعِيلَ إِنَّا جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ مِمَّنْ أَخْلَقْنَا مَخْرَجًا وَإِنَّا لَمُنزِلِينَ السُّورَةَ عَلَى الْقَوْمِ لِيَعْلَمُوا أَنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَاقَةً فَخَلَقْنَا الْعَاقَةَ مُمِغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُمِغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari pati (yang berasal) dari tanah; Kemudian Kami jadikan "pati" itu (setitis) air benih pada penetapan yang kukuh; Kemudian Kami ciptakan air benih itu menjadi sebuku darah beku. lalu Kami ciptakan darah beku itu menjadi seketul daging; kemudian Kami ciptakan daging itu menjadi beberapa tulang; kemudian Kami balut tulang-tulang itu dengan daging. Setelah sempurna kejadian itu Kami bentuk dia menjadi makhluk yang lain sifat keadaannya. Maka nyatalah kelebihan dan ketinggian Allah sebaik-baik Pencipta” (QS. Al-Mukminun, 23 : 12-14).

Kitab suci al-Qur'an menerangkan dengan jelas bahwa pada jenis keturunan nabi Adam as. Kata *An-Nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* (kerusakan) (Samsul Nizar : 12).

2. Manusia disebut *al-basyar*, karena dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan.

Penamaan manusia dengan kata *al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.

H.al ini telah disebutkan dalam al-Qur'an yaitu :

Artinya: Katakanlah (wahai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahawa Tuhan kamu hanyalah Tuhan Yang Satu; Oleh itu, sesiapa yang percaya dan berharap akan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang soleh dan janganlah ia mempersekutukan sesiapaapun dalam ibadatnya kepada Tuhannya" (QS. Al-Kahfi, 18 : 110).

Istilah *basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia yang merupakan makhluk yang telah memiliki kedewasaan yang mampu mengemban tanggung jawab ataupun amanat. QS. Al-Ruum 30:20 telah menyebutkan penjelasan *basyar*, yang berbunyi:

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak” (QS. Ar-Rum, 30 : 20).

Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. *Al-Basyar*, juga dapat diartikan *mulasamah*, yaitu

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.

Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul. Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya. Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah SWT (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 1988 : 153-154).

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya (Departemen Agama RI, 1998 : 460).

Penjelasan di atas sama dengan pendapat M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari

kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan 1 kali dalam bentuk *musanna* (dua) untuk menunjukkan manusia dari aspek lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya (M. Quraish Shihab, 1998 : 277).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan Adam *banu adam*, makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. Oleh karena itu, *al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa *sunnatullah* (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Nampaknya, semua itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan manusia tersebut. Untuk itu, Allah Swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi.

Manusia disebut sebagai *banii Aadam*, karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari nabi Adam

as sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati dirinya, misalnya dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan ke mana ia akan kembali.

Istilah *bani Adam* menunjukkan bahwa seluruh manusia adalah anak dari manusia ciptaan Allah yang pertama yaitu Adam. Hal ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu:

Artinya: "Dan (ingatlah wahai Muhammad) ketika Tuhanmu mengeluarkan zuriat anak-anak Adam (turun-temurun) dari (tulang) belakang mereka, dan Ia jadikan mereka saksi terhadap diri mereka sendiri, (sambil Ia bertanya dengan firmanNya): "Bukankah Aku tuhan kamu?" Mereka semua menjawab: "Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami menjadi saksi". Yang demikian supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat kelak: "Sesungguhnya kami adalah lalai (tidak diberi peringatan) tentang (hakikat tauhid) ini" (QS. Al-A'raf, 7 : 172).

Penamaan manusia dengan kata *Bani Adam* di sebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali. Di antaranya pada surat *Yasin* ayat 60 (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi : 32). Adam di dalam al-Qur'an mempunyai pengertian manusia dengan keturunannya yang mengandung pengertian *Basyar*, *Insan* dan *An-nas* (Moh. Hasyim dan Zaki Mubarak : 1-3). Kata *Bani Adam* lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan (Samsul Nizar : 14).

Secara etimologi al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya qara-a, yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan, oleh karena itu al-Qur'an dinamakan kitab; yang

ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan (Muhammad Alim, 2006 : 171).

2. HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Al-Qur'an sendiri ternyata telah memberikan sejumlah isyarat, bahwa pendidikan Islam sangatlah penting. Jika al-Qur'an dikaji secara lebih mendalam lagi, maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar mengenai pendidikan Islam, yang selanjutnya bisa kita jadikan sebagai sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan Islam yang bermutu tinggi.

Istilah pendidikan Islam bisa ditemukan dalam al-Qur'an dengan istilah *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Tadhib*, tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata *rabbi*, kata *at-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari *fi'il* madhi *rabba*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *at-Tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiyun*, *rabbani*. Sebaiknya dalam hadis digunakan istilah *rabbani*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda. Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata-kata di atas. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata *Tarbiyah* kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan *rabbia-yarbaa* berarti menjadi besar, serta *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Para ahli memberikan definisi *at-Tarbiyah*, bila diidentikan dengan *ar-rabb* sebagai berikut :

1. Menurut al-Qurtubi, bahwa; arti *ar-rabb* adalah pemilik, tua, Maha memperbaiki, Yang Maha pengatur, Yang Maha mengubah, dan Yang Maha menunaikan.
2. Menurut Louis al-Ma'luf, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.
3. Menurut Fahrur Razi, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-Tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* (pertumbuhan dan perkembangan) (Fahrur Razi, 2005 : 31).
4. Al-Jauhari memberi arti *at-Tarbiyah*, *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh (Al-Jauhari, 1988 : 12).

Kata dasar *ar-rabb*, yang mempunyai arti yang luas antara lain; memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti pula mendidik.

Apabila pendidikan Islam diidentikkan dengan *at-ta'lim*, maka para ahli cenderung untuk memberikan pengertian sebagai berikut;

1. Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang

tidak diketahuinya . *At-ata'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *At-ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan (Jalal Abdul Fattah, 1977 : 29).

2. Menurut Rasyid Ridho, *at-ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu . Definisi ini berpijak pada firman Allah *al-Baqoroh* ayat 31 tentang allama Allah kepada Nabi Adam as, sedangkan proses tranmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Dari penjelasan ini disimpulkan bahwa pengertian *at-ta'lim* lebih luas/lebih umum sifatnya daripada istilah *at-tarbiyah* yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena *at-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan *at-tarbiyah*, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak
3. Sayed Muhammad an Naquid al-Atas, mengartikan *at-ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *at-ta'lim*

disinonimkan dengan *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya ada hal yang membedakan antara *at-tarbiyah* dengan *at-ta'lim*, yaitu raung lingkup *at-ta'lim* lebih umum daripada *at-tarbiyah*, karena *at-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga *at-tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin *edukation*, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu. Penggunaan *at-ta'dib*, menurut Naquib al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *At-ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya. Kata *addaba* yang juga berarti mendidik dan kata *ta'dib* yang berarti pendidikan Islam adalah diambil dari hadits Nabi "Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik".

4. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, pengertian *at-ta'lim* berbeda dengan pendapat diatas, beliau mengatakan bahwa; *at-ta'lim* lebih khusus dibandingkan

dengan *at-tarbiyah*, karena *at-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan Islam (Muhammad Athiya al-Abrasy, 1967 : 122).

5. Masih tentang pengertian pendidikan Islam dari berbagai tokoh pemikir Islam, tetapi cukuplah pendapat di atas untuk mewakili pemahaman kita tentang konsep pendidikan Islam (al-Qur'an). Konsep filosofis pendidikan Islam adalah bersumber dari *hablum min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum min al-nas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *hablum min al-alam* (hubungan dengan manusia dengan alam sekitar) yang selanjutnya berkembang ke berbagai teori yang ada seperti sekarang ini, dengan Inpirasi dasar yaitu berasal dari al-Qur'an.

Banyak pelajaran yang bisa kita petik dari al-Qur'an. Semakin kita kaji sepertinya semakin luas dan besar kandungannya. al-Qur'an banyak mengajarkan konsep/prinsip-prinsip dasar yang harus kita kaji dan kembangkan lagi sendiri. Nantinya al-Qur'an akan hadir secara fungsional untuk menjawab problem-problem mendasar keummatan termasuk di dunia pendidikan Islam, khususnya di Indonesia sebagai ummat yang mayoritas, Aamiin YRA...

Demikianlah, marilah kita semua menyadari dengan sepenuh hati, bahwa pendidikan Islam merupakan persoalan yang sangat penting dan

strategis bagi bangsa kita ini. Pendidikan Islam bukan saja penting bagi upaya untuk melahirkan individu dan masyarakat yang terpelajar, tetapi juga untuk membangun generasi baru yang siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, pendidikan juga menjadi bekal utama sebagai persiapan memasuki kompetisi global, sebuah persaingan antarbangsa yang demikian ketat dan berpengaruh terhadap semua dimensi kehidupan: ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pada akhirnya pendidikan juga akan menentukan kualitas sebuah bangsa, serta berpengaruh signifikan dalam mendorong proses transformasi sosial menuju kehidupan yang maju dan modern di mata Dunia, dan bermartabat di Sisi Allah SWT, Aamiin YRA....

E. KESIMPULAN

Terminologi “ manusia” yang digambarkan dengan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *bani Adam* dan *al-nas* merupakan kausa prima yang secara fitrah sebagai potensi dasar manusia sekaligus menjadi karakter personalitas dari eksistensi manusia. Konsep kausa material ini sepenuhnya menjadi keistimewaan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain di muka bumi serta berimplikasi kepada adanya peran dan tugas kekhalifahan. Manusia sebagai kausa material terdiri atas dua substansi, yaitu (1) Substansi jasad / materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Swt. dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti *sunnatullah* (aturan, ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam semesta); (2) Substansi *immateri non jasadi* yaitu

penghembusan / peniupan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah. Pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam dalam mereinterpretasikan (menterjemahkan kembali) dan merealisasikan konsep tentang filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya di dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi moral, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya..

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an, *Al-baqarah* 2 : 208.
 Al-Qur'an, *Al-Baqarah* 2 ; 33-39.
 Al-qur'an, *ali Imran*, 3 : 102.
 Al-Qur'an, *Al-Hijr* 15 ; 28-29.
 Al-Qur'an, *Al-Isra* ' 17 ; 70.
 Al-Qur'an, *Al-A'raf* 7 : 27.

 Al-Qur'an, *Al-A'raf* 7 ; 172.
 Al-Qur'an, *Ali Imran* 3 : 59.
 Al-Qur'an, *Ar-Ruum*, 30 : 20.
 Al-Qur'an, *Al-Kahfi*, 18 : 110.
 Al-Qur'an, *At-Taariq*, 86 : 5.
 Al-Qur'an, *Adz-Dzariyaat*, 51 : 56.
 Al-Qur'an, *Al-Mukminuun*, 23 : 12-14.
 Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan ulum al-Qur'an*, Mesir ; Isa al-Baby, t.t.
 Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta ; Bumi Aksara, 1991.
 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, cet. VII, 2007.

- Al-Atas, Syeh Muhammad al- Naquib. *Aims and Objective of Islamic education.*
- Aisyah Bintu Syati...
- Al-Jauhari, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Mizan ; Bandung, 1988.
- Al-syaibani...
- Al-Qurtubi Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari, tt. *Tafsir al Qurtubi*, Durusy ; Cairo.
- Djuned, Daniel, *antropologi al-qur'an*, Jakarta ; Ciracas, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surabaya: Al-Hidayah, 1998.
- Ensiklopedia Tematis dunia Islam, *Akar dan awal*, Jakarta ;Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Fattah, Jalal Abdul. *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Darul Kutub Misriyah ; Mesir, 1977.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta ; RajaGrafindo Persada, cet. I, II dan III, 2003.
- Karim, Abdul, *Al-muslimun wa risalatuhum fi al-hayat*, dar al-kitab al-araby ; Beirut, 1982.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al-fiqh*, Jakarta ; al-Majalis al-Ala al-Indonesia Li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972.
- Langgulong, Hasan, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains*, Jakarta ; Gaya media Pratama, cet. Ke-1, 2002.
- Mahmoud Rajabi, *Horison Manusia*, Al-Huda, 2006.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim...*
- Moh. Hasyim dan Zaki Mubarak, *Akidah Islam*.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1994.
- Muhammad Athiya al-Abrasy, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wal Falsafatuha*, Isa al-Baby al-Halaby, Qahirah, 1969.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, Qahirah : Dar al-Hadist.
- Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Qahirah : Dar al-Hadits, 1988.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1998.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2006.
- Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir : Mansyurat al-Ashr al-Hadist, t.t), h., 20 dalam Abudin Nata, *al-Qur'an dan Hadist, Dirasah Islamiyah I*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 1998) h., 55. Lihat pula Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 1998) h., 68. Lihat pula Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2006).
- Mujib, Abdul dan Jusuf, Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta ; Kencana, 2006.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Prenada Media Group, 2009.
- Nata, Abudin, *pendidikan dalam perspektif Al-qur'an*, Jakarta ; UIN Press, cet., ke-1, 2005.

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta ; Gaya Media Pratama, 2005.
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta ; Amzah, Ed. I cet. II, 2014.
- Rasyid Ridho. 1373 H *Tafsir al-Manar*. Dar al-Manar..
- Razi, Fahrur. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat Press ; Ciputat, 2005.
- Samsul Nizar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis...*
- Samsul Nizar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis...*
- Zulmuqim, *Filsafat Pendidik Islam (Konsepsi, Prinsip, dan Aplikasi)*, (padang ; Hayfa Press).
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta ; Bumi Aksara, 1992.
- <http://www.tugasku4u.com/2013/05/makalah-hakikat-manusia-menurut-islam.html> (diakses tanggal 03 september 2016). Pada Pukul 22.07.
- <http://skripsi-tarbiyahpai.blogspot.co.id/2014/05/pengertian-dan-definisi-pendidikan-islam.html> (diakses tanggal 04 september 2016) Pada Pukul 11.40.
- <http://tugaskuliah15.blogspot.co.id/2015/10/hakikat-manusia-menurut-islam.html> (diakses pada tanggal 04 september 2016) Pada Pukul 11.50.
- <http://www.tugasku4u.com/2013/05/makalah-hakikat-manusia-menurut-islam.html> (diakses tanggal 04 september 2016), Pada Pukul 11.22.
- <http://jafarmusaddad.blogspot.co.id/2013/02/makalah-manusia-dalam-perspektif-al.html> (diakses 04 september 2016) Pada Pukul 11.46